

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gereja dan negara adalah dua wadah yang bekerja untuk manusia. Gereja secara umum mewartakan suatu keselamatan yang berasaskan perdamaian dan keadilan yang bermuara pada cinta kasih demi manusia. Sedangkan, negara dengan seluruh atribut-atribut yang ada untuk menjamin kehidupan manusia menjadi kehidupan yang aman dan damai demi ketenteraman manusia. Gereja dan negara bersama-sama memperjuangkan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan demi kehidupan manusia itu sendiri.

Gereja adalah tanda persekutuan yang mempersatukan manusia dengan Allah maupun dengan sesama. Gereja tidak pernah berada atau berdiri sendiri. Gereja dipanggil menjadi *communio* sebagai model, contoh, sakramen, agar semua manusia dan bangsa memperoleh *communio* dan *communicatio* satu sama lain.<sup>1</sup> Hadirnya Gereja, manusia yang terpecah-pecah dipersatukan, diperteguhkan dan dipereratkan kembali. Gereja yakin, manusia adalah makhluk bermartabat, seperti terbukti dalam diri Kristus, Sang manusia sejati.<sup>2</sup>

Kaum Beriman Kristiani adalah mereka yang karena rahmat pembaptisan menjadi anggota Tubuh Mistik Kristus, dijadikan umat Allah dan dengan segala caranya sendiri mengambil bagian dari Tri-tugas Kristus, sebagai Imam, Nabi dan Raja. Maka itu sesuai dengan kedudukan, mereka masing-masing dipanggil untuk menjalankan pengutusan yang

---

<sup>1</sup> Dr. Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Mauere: Ledalero, 2007) hlm. 424.

<sup>2</sup> Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF., *Ringkasan Ajaran Gereja Dalam Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Bajawa Press, 2013) hlm. 105.

dipercayakan Allah kepada Gereja untuk dilaksanakan di dunia.<sup>3</sup>

Kehadiran Gereja (*Umat Allah*) adalah aktualisasi kehadiran Kristus di dunia. Gereja akan semakin menampakkan kehadiran Kristus apabila ia dapat memperlihatkan sikapnya kepada dunia sebagaimana Kristus dahulu. Demikian Gereja hadir dalam kondisi riil dan khas, senantiasa berupaya menunjukkan kehadiran Kristus di tengah masyarakat. Gereja bukanlah lembaga yang diam dan statis, melainkan suatu kekuatan moral (*moral force*).<sup>4</sup> Kehadiran Gereja senantiasa diharapkan memberi kontribusi yang berarti dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja mulai semakin sadar bahwa dunia dengan segala persoalannya dan harapannya merupakan tempat di mana Allah hadir dan bersabda kepada manusia. Oleh karena itu, persoalan-persoalan sosial politik yang dihadapi dunia di satu sisi juga merupakan tanggung-jawab gereja. Artinya Gereja mestinya berupaya menyikapi berbagai persoalan itu dalam terang Injil. Sebab bagaimana pun juga pergulatan masyarakat beserta segala keprihatinannya termasuk inti keputusan Gereja yang tidak dapat diabaikan.<sup>5</sup>

Gereja berada dalam perubahan masyarakat yang menganutnya. Memang Gereja harus menyampaikan nilai-nilai Injil yakni iman, harapan, dan cinta kasih, tetapi nilai-nilai itu didengar dan dihayati oleh suatu masyarakat dengan aneka ragam permasalahannya. Maka menjadi persoalan, apakah Gereja harus asal bicara tentang iman, harapan, dan cinta kasih, sementara masyarakat sedang bingung mencari Tuhan, putus asa, dan hidup dalam dendam membara? Atau kita dapat bertanya lebih tegas lagi, bagaimana Gereja menjawab

---

<sup>3</sup> Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Codex Iuris Canonici*, dalam Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik* No. 204, (Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2016), hlm. 84

<sup>4</sup> Edi Karyanto, *Kehadiran Gereja* dalam *Mingguan Hidup*, (No. 48, 28 Nov 1993), hlm. 43

<sup>5</sup> Dr. J. Muller, SJ., *Tugas Keputusan Gereja Di Tengah Masalah-masalah Sosial*, dalam Edwar Dopo, SJ., (ed) *Keprihatinan Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm. 44-45

permasalahan manusia, kalau Gereja hanya berdiam diri dan bersikap netral?<sup>6</sup>

Gereja adalah guru iman dan moral. Gereja bukanlah pengajar moral belaka, melainkan moral yang merupakan perwujudan dari iman. Gereja pertama-tama adalah komunitas iman. Gereja dipanggil untuk membangun keutuhan hidup dalam kebersamaan sebagai murid-murid Kristus. Gereja menyadari diri sebagai sakramen (LG 1).<sup>7</sup> Maka, Gereja melalui kelembagaan hirarkis, memberikan tuntutan kepada umat beriman dalam menghayati kebersamaan dengan mengacu pada kekayaan iman yang merupakan warisan dari Yesus Kristus sendiri (LG 25).<sup>8</sup>

Sejarah Gereja Katolik di Timor-Leste (Timor Loro Sa'e atau Timor-Timur) menunjukkan bahwa Gereja tidak pernah lelah untuk terus mengumandangkan nilai-nilai Injili. Pada zaman kolonial, Gereja mengalami konflik demi konflik dengan pemerintah. Jika dilihat dari sejarah Timor-Leste, ada beberapa tahap yang dilalui oleh masyarakat Katolik Timor-Leste. Pada tahap pertama adalah penjajahan Portugis tahun 1512–1975. Kemudian tahap kedua terjadi pergolakan, yaitu Portugis memberikan kesempatan kepada masyarakat Timor Leste untuk menentukan nasibnya sendiri. Selanjutnya tahap ketiga adalah perang saudara yang disusul oleh tahap integrasi dengan Indonesia. Persoalan yang silih-berganti dari tahap ke tahap memberikan berbagai corak warna pengalaman yang khusus bagi masyarakat dan Gereja sebagai sebuah kekhasan dalam sejarah masa lampau.

Berdasarkan berbagai persoalan yang dijelaskan di atas, maka nampaknya bahwa Gereja Katolik di Timor-Leste tidak terlepas dari pengaruh penjajahan bangsa Portugis. Hal

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 38

<sup>7</sup> Bdk, Konsili Vatikan II, *Konsili Dogmatik tentang Gereja, Lumen Gentium*, dalam R. Hardawiyana SJ (penterj), (Jakarta; Obor, 2013), artikel 1. Untuk kutipan selanjutnya akan digunakan singkatan LG diikuti nomor artikelnya.

<sup>8</sup> G. Tulus Sudarto, *Daftar Hitam Gereja Katolik*, (Jakarta: Fide Press, 2009), hlm. 77

ini karena, Gereja Katolik juga ikut mengalami bahkan menjadi korban akibat penjajahan tersebut. Bertolak dari persoalan latar belakang ini, maka penulis ingin menceritakan lebih jauh mengenai pengaruh dari penjajahan bangsa Portugis terhadap Timor-Leste dengan judul Penelitian Skripsi; **“PENGARUH TRADISI PORTUGIS TERHADAP GEREJA KATOLIK DI TIMOR-LESTE”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Untuk mempertajam arah penulisan, maka penulis merumuskan beberapa persoalan yang harus dijawab sebagai berikut:

1. Apa itu Gereja, Katolik, Gereja Katolik dan Timor-Leste?
2. Apa yang dimaksudkan dengan Pengaruh Tradisi Portugis?
3. Bagaimana Gereja Katolik di Timor-Leste dan Pengaruh Tradisi Portugis Terhadap Gereja Katolik di Timor-Leste?
4. Mengapa Portugis berpengaruh terhadap Gereja Katolik di Timor-Leste?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mencakup dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, tujuan umum. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyelami, memahami, menafsir dan mendeskripsikan sejarah masuknya bangsa Portugis. Lewat penelitian ini juga, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai Pengaruh yang diwariskan terhadap Gereja Katolik di Timor-Lesate. Kedua, tujuan khusus. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan jawaban secara ilmiah dan bertanggungjawab atas persoalan-persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, terlebih khusus Fakultas Filsafat, sebagai satu lembaga yang terus menyelenggarakan proses pendidikan bagi mahasiswa dan mahasiswinya yang handal dan berkualitas.

### **1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat**

Melalui tulisan ini, sangat diharapkan agar para mahasiswa Fakultas Filsafat yang merupakan calon-calon pemimpin Gereja dan tokoh-tokoh Gereja masa depan mampu memberikan pemahaman yang benar tentang pengaruh Portugis terhadap Gereja Katolik di Timor-Leste.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Sendiri**

Sebagai peneliti, sangat diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengaruh Tradisi Portugis terhadap Gereja Katolik di Timor-Leste. Tulisan ini pun dibuat sebagai salah satu bentuk partisipasi penelitian dalam kehidupan kelembagaan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang dan juga demi mengikuti ujian skripsi.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atas berbagai buku, artikel, maupun majalah, dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Gereja serta segala persoalannya

terlebih khusus persoalan yang dihadapi Gereja Katolik di Timor-Leste semenjak hadirnya penjajahan Portugis. Dengan kemampuan yang dimiliki, penulis berupaya memberikan penilain-penilai kritis atas kedua masalah pokok tersebut sesuai dengan apa yang penulis telusuri dari berbagai sumber ilmiah.

### **1.6 Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terbagi dalam lima bab. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Tulisan, Perumusan Masalah, Kegunaan Penulisan, Metodologi, dan Sistematika Penulisan.

Kedua, Bab II Gambaran Umum tentang Timor-Leste, meliputi: Profil Negara Timor-Leste, Sejarah Berdirinya Negara Democratic Timor-Leste, Sistem Pemerintahan di Timor-Leste, Sistem Kebudayaan, Sistem perekonomian, Sistem Religi, Sistem Bahasa dan Sistem Pendidikan.

Ketiga, Bab III Landasan Teoritis, meliputi: Arti Gereja Katolik secara Leksikal, Biblis (Perjanjian Lama dan Baru), Teologis (Bapa-Bapa Gereja/Para Teolog), Panca Tugas Gereja (Koinonia, Karygma, Liturgia, Martirya dan Diakoni) dan Gereja sebagai *Communio*.

Keempat, Bab IV Gereja Katolik di Timor-Leste dan Pengaruh Tradisi Portugis, meliputi: Sejarah Masuknya Gereja Katolik di Timor-Leste, Perkembangan Gereja Katolik di Timor-Leste dari Zaman-zaman (Zaman *Liurai*, Zaman Portugis, Zaman Kevakuman Pemerintahan, Zaman Integrasi dengan Indonesia, Zaman Pasca Integrasi dan Zaman Reformasi di Indonesia), Pengaruh Tradisi Portugis (Kedatangan Portugis, Penjajahan:

Kolonialisasi, Dekolonialisasi, Perang Saudara dan Integrasi), Pengaruh Raja-raja Nusa Tenggara Terkecoh, Pengaruh Perkawinan antara Orang Portugis dan Putri-putri Raja, Pengaruh Sistem Pemerintahan dan Administrasi Kekuasaan Portugis, Karakter Asli Kaum Penjajah, Kepemimpinan Feodal Portugis, Penyebaran iman Katolik, Peninggalan Bahasa Portugis, Animisme Menuju Kristianisme, Dari Keluarga Biologis Menuju Keluarga Iman, Lisan Menuju Tulisan dan Gelap Menuju Terang.

Kelima, Bab V Penutup meliputi: Kesimpulan dan usul saran.